



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### ANALISIS TINDAK TUTUR PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Safnah<sup>1)</sup>, Nabila Salsa Billiyah<sup>2)</sup>

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: [\\*adsafnah57@gmail.com](mailto:adsafnah57@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Penelitian ini mengangkat Novel dari “Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” dengan menggunakan tindak tutur menurut Searle. Penulis mengangkat novel ini karena tema pokok dari novel Ayat-ayat Cinta yaitu tema cinta dalam arti luas. Seperti terlihat dari judul novel, Ayat-ayat Cinta (sebuah novel pembangun jiwa), maka tema novel ini tidak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan rasul-Nya. Lalu terdapat bahasa-bahasa yang menjerumus genre romantis. Dengan pendekatan teori Searle pada novel ini, agar mudah di menngerti dan di pahami oleh pembaca. Menurut Searle(1962) dalam (Ranidkk,2006:158) dikatakan bahwa didalam Komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekadar lambang kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih jelasnya, tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik baca, teknik deskriptif, dan teknik studi pustaka. Seluruh data yang diperoleh dari hasil pembacaan dan pengodean dipilah berdasarkan objek penelitian, dan data yang telah dipilah-pilah dideskripsikan sebagai mana adanya dan disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian pendekatan tindak tutur menurut Searle.*

**Kata Kunci:** Pragmantik, Tindak tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi,dan Novel

#### PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi membutuhkan media yang dapat dipahami antara penutur dan mitra tutur. Sarana yang digunakan manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat mana suka dan

konvensional, dipakai sebagai alat komunikasi untuk menciptakan perasaan dan pikiran. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

---

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi untuk menciptakan perasaan dan pikiran.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Bahasa inilah yang menjadi salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa manusia juga dapat mengembangkan pengetahuannya. Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Tindak tutur pada acara ujaran tidak hanya ditemukan pada komunikasi lisan secara eksklusif, tetapi juga ada dalam cerita tertulis yang keliru hanya karya berupa fiksi. salah satu bentuk cara tutur yang terdapat dalam karya fiksi dapat ditemukan dalam novel. Ketika Fahri sakit merasa khawatir. Tuturan yang dilakukan Maria merupakan bentuk tuturan lokusi interogatif yang menyatakan sesuatu dengan bentuk tanya. Tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan yang berupa pernyataan dan harus dijawab oleh mitra tutur (Syaiful) untuk mendapatkan jawaban. Selanjutnya, tuturan yang dilakukan oleh Syaiful termasuk bentuk tuturan perlokusi sebagai efek dari tuturan yang dilakukan oleh Maria. Tuturan Fahri

juga termasuk dalam bentuk ilokusi asertif dan derektif. Tuturan tersebut berupa menuntut kenyamanan dan ketakwaan Fahri ketika berbaring di rumah sakit.

Bentuk tuturan di atas tidak hanya terjadi pada novel atau cerita fiksi lainnya. Bentuk tuturan pada atas juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya wujud konkret suatu fenomena pragmatis yang berupa kejadian tutur. oleh karena itu, tindak tutur di novel memiliki hubungan menggunakan tindak kata dan kejadian tutur pada realita kehidupan.

Berdasarkan pemaparan fenomena kebahasaan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Alasan lain, belum ada penelitian mengenai bentuk tindak tutur yang dilakukan pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shairazy, dan penelitian ini fokus pada analisis bentuk tindak tutur dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shairazy.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, konflik dalam penelitian ini merupakan bagaimanakah bentuk tindak tutur pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya

---

Habiburrahman El Shairazy. Permasalahan tersebut dirinci menjadi pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shairazy berdasarkan teori Searle?

## MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan manfaat. Manfaat yang dimaksud berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pada bidang linguistik khususnya pragmatik yang di bentuk tindak tutur pada novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shairazy.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan menjadi penguatan konsep terhadap kajian bentuk tindak tutur di peneliti selanjutnya dalam kajian pragmatik.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemahaman terhadap

pemakaian bahasa dalam novel, khususnya novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shairazy.

- b. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi Djajasudarma, (2012:71). Menurut Putrayasa, (2014:3) pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Menurut (Leech, 2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaian dalam suatu komunikasi.

### 2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer, (dalam Rohmadi, 2010:32). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito, (melalui Rohmadi, 2010:32) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitik beratkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Selanjutnya tindak ujar (*speech act*) merupakan unsur pragmatic yang melibatkan pembicara-pendengar/penulis pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 2012: 53).

Dari deskripsi di atas kesimpulannya adalah tindak tutur merupakan suatu ujaran yang memiliki makna bahasa yang berdasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yg dilakukan oleh penuturan pada kawan diari dalam

dikomunikasikan. artinya, tuturan baru bermakna Jika direalisasikan pada komunikasi konkret.

### 3. Jenis Tindak Tutur

#### a. Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan (Austin melalui Lubis, 2011:10). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Putrayasa, 2014:87). Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu:

#### 1) Bentuk pernyataan (deklaratif)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

#### 2) Bentuk pertanyaan (interogatif)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

#### 3) Bentuk perintah (imperatif)

Bentuk perintah memiliki maksud

agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan tindak tutur lokusi dalam tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

### **b. Ilokusi**

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33). Chaer dan Agustina, (2010: 53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Menurut Putrayasa, (2014: 90) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, berdasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut adalah

#### **1) Representatif**

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan,

mempertahankan, menolak, dan lain-lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan, memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengaku maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang di ujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

#### **2) Komisif**

Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah dan ancaman.

#### **3) Direktif**

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2014:91) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah dan menyarankan.

#### **4) Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik.

### **5) Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat tergantung pada konteks.

### **c. Perlokusi**

Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nasaban dalam Lubis, 2011:10). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010:53). Berdasarkan penjelasan di atas data disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

### **Metode Analisis Data**

Mahsun (2014:117) menerangkan bahwa terdapat dua metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data, yakni metode padan intralingual dan ekstralingual. Oleh sebab itu, untuk melakukan analisis data dengan baik secara internal juga bahasa eksternal dalam kajian pragmatik ini, peneliti menggunakan metode padan intralingual menjadi langkah awal peneliti dalam menganalisis data secara internal. lalu, metode padan ekstralingual menjadi langkah selanjutnya pada menganalisis data secara eksternal.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode informal. Metode informal berupa pemaparan dari hasil analisis data yg berupa istilah-kata dan kalimat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Teori Searly

#### **A. Tindak tutur Ilokusi Asertif**

Tindak ilokusi asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, melaporkan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Tindak ilokusi asertif hanya mengungkapkan sesuatu

---

dengan apa adanya. Berikut paparan data-data tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam teks novel Ayat Ayat Cinta.

- (1) “Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.”  
(Ayat-ayat Cinta, 2005: 176)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Maria menjenguk di sebuah rumah sakit yang ada di Cairo Mesir, lalu ia melihat Fahri dalam keadaan lemas tak berdaya di tempat tidurnya.

Tuturan pada kalimat “Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.” Jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan kalimat pernyataan. Dikatakan kalimat pernyataan karena kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa Maria menyatakan kekhawatirannya dia kepada Fahri, yang jatuh sakit. Secara pragmatik data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif “menyatakan”. Dikatakan tindak tutur ilokusi asertif “menyatakan” karena tuturan tersebut bermaksud untuk menyatakan kebenaran atas apa yang dituturkan. Kalimat “ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.” menyatakan sesuatu yang memang benar adanya. Karena Maria sangat mengawatirkan kondisi Fahri.

### **B. Tuturan Ilokusi Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang penuturannya agar

mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, dan member aba-aba. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi direktif yang ada dalam novel Ayat Ayat Cinta.

- (2) “Jangan Maria tolong, ja... jangan sentuh!”  
(Ayat Ayat Cinta, 2005: 176)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Fahri menolak Maria untuk tidak menyentuh pipinya. Karena Maria adalah seorang katolik Mesir yang tidak mengetahui larangan bersentuhan di dalam ajaran Islam.

Tuturan pada kalimat “Jangan Maria tolong, ja... jangan sentuh!” jika dilihat dari bentuk lingualnya termasuk kalimat perintah. Dikatakan kalimat perintah karena kata tolong dalam penggalan kalimat di atas bermaksud untuk meminta atau memohon kepada Maria untuk tidak menyentuh pipinya.

Secara pragmatik data tersebut termasuk pada tindak ujaran direktif “memohon”. Dikatakan tindak ujaran direktif “memohon” sebab tuturan tersebut memohon atau meminta sesuatu untuk mitra tutur. Melalui tuturan tersebut penutur memohon



---

untuk mitra tutur agar menuruti permohonannya. Untuk tidak menyentuh tubuh Fahri.

### C. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan ilokusi yg penuturannya pada suatu tindakan di masa depan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Berikut paparan data-data tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam teks novel Ayat Ayat Cinta.

- (3) “Diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah. Aku siap hidup dan berjuang di mana saja mendampingi perjuangan suamiku tercinta.” Tegas Aisha tanpa ragu sedikit pun. (Ayat Ayat Cinta, 2005: 217).

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Aisha menerima lamaran dari Fahri. Aisha menyanggupkan dengan senang hati, ketika ia sudah menjadi istrinya. Tidak hanya itu, Aisha juga sudah menjanjikan atau mewakafkan dirinya kepada Allah.

Tuturan pada kalimat “Diriku sudah aku wakafkan di jalan Allah. Aku siap hidup dan berjuang di mana saja mendampingi perjuangan suamiku tercinta.” jika dilihat dari bentuk lingualnya termasuk kalimat pernyataan. Bahwa Aisha bertujuan meyakinkan kepada Fahri, ia siap mendampinginya. Secara pragmatik data tersebut termasuk tindak ujaran

komisif “menjanjikan”. Dikatakan tindak ujaran komisif “menjanjikan” karena tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak ujaran yang menyatakan kesanggupan Aisha menjadi istrinya Fahri.

### D. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Berikut paparan data-data tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam teks novel Ayat Ayat Cinta.

- (4) “Alhamdulillah, Mas Fahri sadar.” Aku mendengar mereka memuji Allah. (Ayat Ayat Cinta, 2005: 183).

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Fahri mendengar suara-suara dari teman-temannya, yang memuji tuhannya atas kesadaran Fahri di saat ia sedang koma. Saiful dan PPMI (Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia) yang sudah menantikan perkebangan baik pada Fahri. Tuturan pada kalimat “Alhamdulillah, Mas Fahri sadar.” merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif “mengucapkan rasa syukur.” Setelah PPMI dan teman-teman Fahri menunggunya bangun dari koma.

### E. Ilokusi Deklaratif



Ilokusi deklaratif adalah bentuk kata yang menghubungkan isi tuturan menggunakan kenyataannya. contohnya, berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing). Berikut akan paparan data-data tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam teks novel Ayat Ayat Cinta.

- (5) “Orang yang dicintai Nurul, yang namanya selalu dia sebut dalam doa-doanya, yang membuat dirinya satu minggu tidak bisa tidurentah kenapa, adalah FAHRI BIN ABDULLAH SHIDDIQ.”  
(Ayat Ayat Cinta, 2005: 230)

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika ustad Jalal ingin mengungkapkan perasaan Nurul yang sudah lama ia pendam. Dan ustad Jalal menyatakan pernyataan ini agar Fahri bisa menjadi suaminya Nurul. Tuturan pada data (5) jika dilihat dari bentuk lingualnya termasuk ke dalam kalimat pernyataan. Dikatakan kalimat pernyataan karena kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan kepada lawan tutur bahwa Nurul ingin menikah dengan Fahri.

Secara pragmatik tuturan di atas merupakan tuturan deklaratif karena

tuturan tersebut menciptakan keadaan atau status yang baru. Tuturan tersebut ditujukan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan isi hati Nurul yang sudah lama ia pendam dan hanya penutur yang memiliki hak untuk menolaknya.

#### F. Tindak Perlokusioner

Wujud perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang dibutuhkan. Sebuah tuturan yang disampaikan penuturan pada dasarnya sering menyebabkan efek di pendengarnya dalam hal mitra tutur. Tindak perlokusi dalam penelitian ini meliputi perlokusi verbal, nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal.

- (6) Ustad Jalal: “Orang yang dicintai Nurul, yang namanya selalu dia sebut dalam doa-doanya, yang membuat dirinya satu minggu tidak bisa tidurentah kenapa, adalah FAHRI BIN ABDULLAH SHIDDIQ.”

Fahri: “Siapa ustad, mungkin ustad salah ucap?.” tanyaku meyakinkan apa yang aku dengar.

(Ayat Ayat Cinta, 2005: 230)

Tuturan pada kalimat “Siapa ustad, mungkin ustad salah ucap?.” Dia hanya menyampaikan pesan dari

Nurul. di atas jika dilihat dari bentuk lingualnya termasuk kalimat deklaratif. Dikatakan kalimat deklaratif karena kalimat yang dituturkan Fahri, bahwa memastikan apakah ia tidak salah dengar atas ucapan usatd Jalal. Secara pragmatik data di atas mengandung tindak ujaran bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan bahwa Rehan menyangkal dan tidak percaya terhadap tuturan ustad Jalal. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif, karena tuturan Fahri terhadap ustad Jalal menyatakan sikap psikologi menolak maksud tuturan ustad Jalal.

(7) Ustad Jalal :” Aku tidak salah ucap Fahri. Kaulah orangnya. Nurul sangat mencintaimu. Bagaimana Fahri, kau bisa membantu Nurul bukan?

Fahri: “Apa yang bisa aku lakukan untuk Naura Ustad, apa. Seandainya Ustad jadi diriku apa yang bisa Ustad lakukan?.”

Tindakan Fahri merupakan tuturan dalam bentuk lokusi pernyataan karena tindakan tersebut memberitahukan bahwa keadaan Fahri yang bingung, dimana ia sudah melamar Aisha, seandainya ia tau bahwa Nurul mencintainya, pasti ia akan memilih Nurul. Tindakan Fahri menyatakan dengan pernyataan yang sangat membingungkan merupakan

perlokusi verbal karena tindakan Fahri menunjukkan bahwa Fahri mendinginkan keadaannya saat ini.

(8) Fahri: “Aisha, cinta Tuhan memanggil-manggil kita. Saatnya shalat Isya. Aku ke masjid dulu untuk shalaat berjamaah. Kau shalat dirumah saja ya. Dalam suasana seperti apapun shalat fardhu adalah utama.”

Aisha: “Tapi selesai shalat langsung pulang. Jangan lama-lama di masjid. Shalat sunnahnya di rumah saja.”

Tuturan pada kalimat “Tapi selesai shalat langsung pulang.” merupakan bentuk lokusi perintah yang bermaksud agar Fahri pulang setelah shalat. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal karena tuturan disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Aisha agar cepat pulang.

(9) Aisha: “ Tidak Fahri, tidak asin! Lidahmu yang mati rasa, bukan lidahku!” suaranya terdengar lebih tegas. Setelah dicicipi oleh Aisha.

Fahri: “Hmm. Setelah lidahmu menyentuhnya dan mengaduk-aduknya, minuman ini jadi manis

sekali. Belum pernah aku meminum, minuman semanis ini.”

(Ayat Ayat Cinta, 2005: 254)

Tuturan pada kalimat “Hmm. Setelah lidahmu menyentuhnya dan mengaduk-aduknya, minuman ini jadi manis sekali. Belum pernah aku meminum, minuman semanis ini.” merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan bahwa minuman susunya sudah manis. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif karena isi tuturan sesuai dengan kenyataan bahwa Aisha meyakinkan minuman itu manis tidak asin. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal karena tuturan disertai tindakan Fahri menggombalkan sang istri tercinta.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan dalam hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shairazy terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi

dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shairazy terdiri atas lokusi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak ilokusi dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” berdasarkan teori Searly terdiri atas ilokusi asertif, komisif, direktif, ekspresif, deklaratif dan perlokusioner. Tindak tutur perlokusi dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perlokusi yang mempengaruhi pikiran mitra tutur, mempengaruhi perbuatan penutur, dan mempengaruhi perasaan penutur.

### **REFERENSI**

- El Shirazy, Habiburrahman, 2005. *"Ayat Ayat Cinta"*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Djadmika. 2006. *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama Sari, Ita. 2018. *"Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye."* Skripsi. Mataram: FKIP UNRAM.